

GELIAT MEMBACA SASTRA LAMA DI KALANGAN ANAK MUDA URBAN DALAM RANAH ORGANISASI MAHASISWA EKSTRA KAMPUS (OMEK)

Amelia Tri Mawarni¹

Abstract

The urban area is synonymous with rapid development in all aspects of life, an impact on the culture of young people, including the activity in their spare time. Cultures that are typical of today's youth is the activity of reading that has been chosen by them to spend their spare time. Reading the many chosen by this young man was popular reading, but in the midst of an increasingly popular reading masive still a young boy who enjoyed reading old literature, especially novels. Those who are still fond of the old literary novels are young people who are members of the Student Organisation Extra Campus (OMEK). Many people feel difficult when reading old literature but youth people who like old literature not feel it. They get satisfied, that is why they like this genre. Difference between two kind of reader related with consumption and production meaning when they read a book. Kind of study is kualitatif study to see production and reproduction meaning from read old literature by youth people who Join in Eksternal Student Organisation of University. This study use cultural studies ethnography which have central focus kualitatif eksplorasi of reading activity as a cultural practices. This study helped by Pierre Bordieu's theory. Bordieu's theory which used in this study is habitus, field, and cultural capital. This study want to know how do subject can produce and reproduce meaning and how field give cultural capital for them. This study result 3 type reader, they are common reader, contructional reader, and resistance reader.

Abstrak

Wilayah perkotaan yang identik dengan perkembangan pesat di segala aspek kehidupan, memberikan dampak pada kultur anak muda, termasuk pada aktifitasnya dalam mengisi waktu luang. Kultur yang khas pada anak muda saat ini adalah aktifitas membaca yang banyak dipilih oleh mereka dalam memanfaatkan waktu luang. Bacaan yang banyak di pilih oleh anak muda ini adalah bacaan populer, namun di tengah-tengah bacaan populer yang semakin masive masih terdapat anak muda yang menggemari bacaan sastra lama khususnya novel. Mereka yang masih menggemari novel sastra lama adalah anak muda yang tergabung dalam Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (OMEK). Bagi anak muda ini bacaan sastra yang umumnya sulit justru menjadi bacaan yang menghibur dan menghilangkan kepenatan beraktifitas. Perbedaan yang dirasakan ini berkaitan dengan makna yang dihasilkan melalui proses pemaknaan ketika membaca. Studi kualitatif ini berusaha mengungkap produksi dan reroduksi makna di balik aktifitas membaca novel sastra lama yang dilakukan oleh anak muda urban yang tergabung dalam OMEK. Studi ini menggunakan metode etnografi yang meminjam prespektif cultural studies (cultural studies etnografi) yang terpusat pada eksplorasi kualitatif aktifitas membaca sebagai praktik kebudayaan. Dengan dibantu teori Ranah, Habitus dan Modal Budaya milik Pierre Bordieu studi ini mengungkap bagaimana pemaknaan yang dilakukan oleh anak muda urban dipengaruhi oleh Modal yang dibekalkan oleh OMEK sebagai suatu ranah. Studi ini menghasilkan tiga tipogi pembaca novel sastra lama yaitu common reader, contructional reader, dan resistance reader.

¹ Alumni Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, FISIP, Universitas Airlangga, Dharmawangsa Dalam, Hp: 0857-36322887, email : amelitrimawarni@gmail.com

Key word: *production and reproduction of meaning, reading old literature, cultural studies etnografi, pleasure reading.*

1. PENDAHULUAN

Aktifitas membaca sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang saat ini menjadi tren khususnya di kalangan anak muda urban. Bacaan populer menjadi bacaan yang digemari banyak anak muda urban. Namun, tidak semua anak muda urban menggemari bacaan populer sebagai bacaan pengisi waktu luang. Terdapat beberapa anak muda yang memiliki kegemaran pada bacaan yang berbeda. Kelompok anak muda ini justru memiliki kegemaran pada bacaan-bacaan sastra lama. Bacaan sastra lama yang syarat akan nilai-nilai adiluhung didalam ceritanya, menjadi daya tarik tersendiri bagi beberapa anak muda ini. Fenomena inilah yang menarik peneliti untuk melihat apa yang terjadi pada beberapa anak muda penggemar karya sastra di Surabaya.

Lebih jauh penelitian ini ingin mengkaji bagaimana anak muda urban ini dapat bertahan tetap menggemari sastra lama di tengah maraknya budaya populer, hal ini berkaitan dengan produksi dan reproduksi makna dalam membaca karya sastra lama di kalangan anak muda perkotaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak mengkaji aktifitas membaca di kalangan penggemar bacaan populer sebagai bacaan yang sedang diminati oleh anak muda urban (Istiviani, 2015; Salam, 2012; Radway, 1991). Studi ini mencoba untuk melihat bagaimana kelompok anak muda perkotaan memaknai bacaan sastra lama sehingga menjadi bacaan yang digemari dalam aktifitas membaca untuk mengisi waktu luang, di tengah godaan bacaan populer yang semakin dasyat.

Bagi anak muda urban kegiatan membaca yang dilakukan ketika waktu luang sama seperti aktifitas pengisi waktu luang yang lain yang bertujuan untuk mencari kesenangan atau hiburan oleh karena itu bacaan yang dipilih seringkali adalah bacaan yang bersifat menghibur dengan bahasa ringan dan penuh fantasi seperti halnya novel, komik, dan bacaan-bacaan populer lainnya. Suvei yang dilakukan oleh jurnal Balairung terhadap pola konsumsi buku mahasiswa sejumlah perguruan tinggi di Yogyakarta pada bulan Maret-April 2001 mengungkapkan bahwa, mahasiswa yang aktif membaca memiliki prosentase sebesar 98,6 % dengan bacaan yang paling diminati adalah bacaan populer yaitu novel dan komik. Namun ditengah banyaknya anak muda yang menggandrungi bacaan populer tersebut terdapat beberapa anak muda yang menyukai jenis bacaan yang berbeda. Sekelompok anak muda yang tergabung dalam Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (OMEK) ini justru memilih bacaan sastra seperti novel karya Pramoedya Ananta Toer, Buya Hamka, Max Havelar, Gunawan Muhammad dan karya sastrawan lama lain sebagai bacaan untuk mengisi waktu luang mereka. Padahal aktifitas membaca karya sastra lama merupakan aktifitas yang umumnya dikenal anak muda jauh dari tujuan untuk mendapatkan kesenangan, namun menurut salah satu anak muda penggemar sastra lama, sastra lama merupakan bacaan yang syarat akan makna sedangkan ketika membaca bacaan populer justru mereka menemukan kedangkalan makna didalamnya sehingga bacaan populer tersebut tidak dapat dinikmati. Dari sini dapat dipahami bahwa kegiatan membaca tidak hanya melibatkan hal-hal fisik seperti kertas, meja, buku, melainkan terdapat suatu aktifitas pemaknaan yang dilakukan oleh pembaca.

Mengungkap makna mendalam yang tidak terungkap dalam bahasa berkaitan dengan aspek hasrat terpendam dalam naluri manusia inilah yang menjadi tugas dari *cultural studies* (Sutrisno : 3). Meminjam prespektif *cultural studies* peneliti ingin melihat bagaimana karya sastra lama dimaknai oleh kalangan kaum muda urban sehingga mereka tetap menyukai karya sastra tersebut dan bersikap resisten terhadap serangan budaya populer. Apa yang menjadi tren tidak membuat apa yang sudah ada menjadi dilupakan, seperti halnya bacaan sastra lama. dibuktikan novel-sejarah karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul bumi manusia menjadi novel terbaik versi Goodread dengan rating 4,34 dan 6.428 pemilih Angka tersebut

mengalahkan novel-novel populer *best seller* karya pengarang Indonesia. Posisi kedua dan ketiga juga ditempati oleh karya Pram yang berjudul Anak Semua Bangsa dengan rating 4,32 - 2.668 pemilih dan Arus Balik dengan rating yang sama yaitu 4,32 - 688 pemilih (Apinino, 2015: 1). Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun arus budaya populer menerpa anak muda urban dengan begitu dasyat, bacaan sastra lama masih mempunyai tempat di kalangan penggemarnya. Hal tersebut dikarenakan pada kelompok anak muda penggemar sastra lama, kegiatan membaca ini tidak hanya aktifitas individu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan personal saja tetapi juga berkaitan dengan aktifitas mereka dalam kelompok.

Saat ini perkembangan bacaan sastra lama tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan individu tetapi juga kebutuhan dalam melakukan interaksi. Bacaan sastra sebagai hasil budaya adiluhung mengandung banyak filosofi serta pelajaran hidup yang ingin disampaikan penulis melalui simbol dalam bahasa. Nilai-nilai serta pelajaran inilah yang diambil oleh pembaca sebagai bekal dalam melakukan pertukaran informasi dalam kelompok. Pertukaran informasi dalam kelompok menjadikan mereka yang memiliki kegemaran yang sama akan semakin memperkaya informasi serta pengetahuan yang dimilikinya. Tampak pada fenomena tersebut bahwa dari membaca karya sastra lama, anak muda penggemar sastra ini mempelajari nilai-nilai kehidupan yang selanjutnya menjadi bekal dalam berdiskusi dan mengambil peran dalam kelompoknya. Interaksi yang dilakukan oleh anggota dalam kelompok ini mengembangkan sebuah modal budaya yang menjadi bekal anggota kelompok dalam mengambil peran di dalam suatu komunitas. Modal budaya dalam satu kelompok yang sama tentu mempengaruhi individu untuk memiliki minat yang sama serta mengembangkannya secara bersama-sama pula. Tidak heran jika individu-individu yang tergabung dalam Organisasi Ekstra Kampus ini memiliki minat yang sama terhadap bacaan sastra. Dengan minat dan selera yang sama, mereka bebas untuk melakukan pelbagai aktifitas dengan penuh keantusiasan serta mengembangkan kreatifitas dalam kelompok. Dengan demikian dapat dirumuskan dua fokus masalah, yaang pertama yaitu Bagaimana modal budaya yang di miliki oleh anak muda penggemar karya sastra lama di Kota Surabaya yang tergabung dalam Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (OMEK)? kedua, Bagaimana karya sastra lama dimaknai oleh kalangan anak muda di Kota Surabaya yang tergabung dalam Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (OMEK)?

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Kegemaran Membaca dan Kondisi Objektif Lingkungan Anak Muda Penggemar Sastra Lama

Kegemaran anak muda di Surabaya terhadap bacaan sastra tampak pada pemilihan sastra lama sebagai bacaan ketika waktu luang. Kegemaran terhadap sastra lama diawali dari ketertarikan terhadap bacaan tersebut. Ketertarikan terhadap sastra lama sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (OMEK). Seluruh informan menyampaikan hal yang sama bahwa secara langsung maupun tidak langsung lingkungan OMEK ikut andil dalam kegemaran mereka terhadap karya sastra lama. Sebagian anak muda menyukai bacaan sastra lama setelah mereka tergabung di dalam OMEK, sebagian yang lain menyukai sastra lama sebelum bergabung dengan OMEK namun ketika mereka bergabung dengan OMEK, kegemaran terhadap sastra lama semakin bertambah. Kegemaran yang semakin meningkat ketika anak muda ini tergabung dalam OMEK salah satunya disebabkan adanya interaksi antar individu di dalamnya maupun interaksi antara individu dengan lingkungan objektif. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Collinson (2009:66) bahwa Interaksi hubungan antar teman merupakan sumber utama pengetahuan tentang bahan bacaan. Alasan yang lain yaitu kondisi objektif lingkungan di dalam OMEK telah dikondisikan di mana OMEK menjadi ruang sosial yang terdiri dari beragam ranah termasuk di dalamnya adalah ranah sastra.

OMEK merupakan organisasi yang memiliki *core* pergerakan dan perjuangan sekaligus sebagai ruang sosial yang terdiri dari beragam ranah dan memiliki sejumlah hubungan antar ranah dalam sejumlah titik kontak (Harker, Cheelen, dan Cris:xx). Sebagai suatu ruang sosial,

OMEK tentu didukung oleh berbagai ranah yang saling berhimpit atau bahkan saling tumpang tindih yang membentuk simpul. Untuk memandang hal ini Bordieu menyarankan mengabstraksi pada tingkat yang lebih tinggi yaitu suatu ranah kekuatan. Ranah dominan dalam sistem ranah tersebut adalah ranah politik yang didukung dengan ranah intelektual, ranah sastra, ranah sosial dan masih banyak lagi. Tumbuh suburnya aktifitas membaca karya sastra lama dianggap sebagai suatu kegiatan yang jauh dari ranah politik sebagai ranah utama agaknya tidak sepenuhnya benar. Perlu diingat bahwa bacaan sastra lama yang banyak dipilih oleh anak muda penggemar sastra adalah bergenre *Historical Fiction* yaitu bacaan yang syarat akan kejadian masa lalu serta ideologi sebagai sebuah misi yang ingin disampaikan kepada pembaca (Shaw, 1985:21). Ideologi yang dibawa oleh bacaan sastra lama merupakan hal yang dicermati dalam ranah politik, oleh karena itu disebutkan bahwa ranah politik dan ranah sastra akan saling berkaitan satu sama lain dan mengisi ruang sosial. Keterkaitan antara ranah sastra dan ranah politik juga terletak pada praktik kultural sebagai pengganda modal yang mendasari ranah politik. Kondisi Objektif OMEK sebagai sebuah ruang sosial sekaligus sistem ranah mempengaruhi pemilihan relasi-relasi didalamnya yang secara langsung akan menentukan praktik-praktik sesuai dengan tujuan utama organisasi sebagai sebuah *core* bisnis.

OMEK sebagai organisasi pengkaderan dengan *core* pergerakan dan perjuangan yang digalakan di level mahasiswa sebagai generasi muda intelektual memiliki tujuan utama yaitu mencetak *agent of change* dan *agent of control*. Untuk mewujudkan tujuan tersebut OMEK melakukan sebuah proses pembangunan diri yang disebut kaderisasi. Pada proses kaderisasi inilah para kader ditempa oleh lingkungan intern maupun ekstern OMEK untuk dipersiapkan menjadi *agent of change* dan *agent of control*. Seorang yang bisa disebut kader adalah mereka yang menjadi kedua agen tersebut. Lingkungan objektif yang tercermin dari berbagai kegiatan OMEK membangun kegemaran membaca sastra sebagai usaha untuk dapat memperoleh berbagai sikap tersebut untuk mendukung kader menjadi *agent of change* dan *agent of control*. Dalam proses pencapaian kader ideal tentu para kader akan menduduki posisi-posisi lanjutan dalam OMEK, perbedaan posisi lanjutan inilah yang akan membedakan internalisasi lingkungan objektif dalam diri kader. Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian anak muda memilih posisi sebagai pengikut atau yang disebut dengan *passenger*. Kader yang menduduki posisi "*passenger*" di dalam OMEK mendapatkan posisi sesuai dengan apa yang diberikan lingkungan kepadanya. Pilihan untuk bersikap pasif dalam kegiatan di dalam OMEK membuat struktur objektif lebih dominan dibandingkan dengan struktur subjektif individu sehingga segala hal yang dipahami oleh kader pada posisinya adalah pengetahuan kognitif maupun kultural lingkungan di tingkat permukaan. Idealnya tatanan sosial dalam diri individu merupakan interaksi yang seimbang antara struktur objektif dan struktur subjektif (Harker, Cheelen, dan Cris:xxi). Namun, kader tidak bertindak aktif untuk mengadakan pengetahuan serta penyesuaian terhadap posisi yang diduduki secara mendalam, baginya menjalankan tugas serta kewajiban dengan baik dan dapat bertahan diposisinya merupakan hal yang cukup. Hal tersebut akan mempengaruhi internalisasi lingkungan objektif OMEK. Pada kelompok ini, internalisasi lingkungan objektif akan minim terjadi karena internalisasi banyak berasal dari struktur objektif lingkungan sedangkan struktur subjektif kurang berperan. Sebagian anak muda yang lain aktif dalam kegiatan tertentu namun mereka memilih untuk fokus dan aktif hanya pada kegiatan-kegiatan tertentu. Kader melakukan pemilihan kegiatan sesuai dengan minatnya, mereka akan bertindak secara aktif dan berkontribusi sesuai dengan minat sehingga dia akan secara totalitas berkontribusi dalam kegiatan yang mereka ikuti.

2.2 Modal Budaya Yang Dimiliki Anak Muda Urban Penggemar Sastra Lama

Perbedaan kondisi objektif yang diterima oleh para kader mempengaruhi modal yang terinternalisasi karena modal diperoleh dari interaksi serta sosialisasi secara terus menerus oleh lingkungan objektif. Perbedaan modal yang dimiliki oleh masing-masing pembaca dapat teridentifikasi dari pemaknaan bacaan yang mereka lakukan ketika proses membaca. Studi ini menemukan data bahwa perbedaan posisi masing-masing aktor di dalam OMEK menyebabkan

perbedaan kondisi objektif yang melingkupi mereka. Masing-masing lingkungan objektif membekali aktor dengan modal yang berbeda. Seperti sebuah siklus, modal, habitus dan posisi aktor dalam suatu ranah akan saling membentuk satu sama lain. Pada awalnya modal dibagikan oleh lingkungan kepada para aktor untuk memperoleh posisi sedangkan habitus akan berinteraksi dengan posisi sebagai pengganda atau pentrasformasi modal (Rossenblatt, 1988: 10) Meskipun modal tersebut dibagikan oleh lingkungan, tidak lantas para aktor hanya bertidak sebagai penerima, para aktor harus berjuang untuk mendapatkan modal tersebut. Perjuangan awal yang dilakukan oleh aktor dalam OMEK berupa bagaimana mereka masuk kedalam suatu ruang sosial yang disebut OMEK dan beradaptasi dengan struktur ranah di dalamnya. beberapa informan mengungkapkan penyesuaian awal dirinya pada ranah OMEK, di mana dia memilih kegiatan membaca sebagai cara yang ditempuh dalam meng*upgrade* diri untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Penyesuaian tersebut merupakan penyesuaian kultur organisasi. Dalam penyesuaian ini secara tidak sadar aktor telah mengadakan modal kepada dirinya, sedangkan kondisi lingkungan objektif juga mendukung pengadaan modal masing-masing aktor di dalamnya. Seluruh kader yang berada di dalam OMEK telah dibekali modal budaya awal yaitu suatu bentuk pengetahuan kognitif sehingga mereka memiliki kecondongan empati pada karya sastra lama, yang juga mengarahkan pada konsumsi benda simbolik berupa bacaan-bacaan sastra lama (Rossenblatt, 1988 : 169). Namun ketika para kader telah dibekali oleh modal dasar tersebut, masing-masing kader yang juga aktor dalam ranah sastra di OMEK ini akan menentukan penggandaan-penggandaan atau penambahan modal untuk memperebutkan posisi lanjutan. Posisi-posisi yang diduduki oleh aktor lebih lanjut akan berubah antara satu sama lain. Melalui sebagian habitus masing-masing aktor akan melakukan penggandaan modal yang berbeda sesuai dengan pengambilan posisi selanjutnya.

Modal yang diperebutkan di sini adalah pengetahuan kognitif yang membekali para kader untuk menterjemahkan kode ketika melakukan praktik yaitu membaca karya sastra lama. Dijelaskan oleh Bordieu bahwa modal budaya merupakan suatu bentuk pengetahuan, kode internal dan akuisisi kognitif yang melengkapi agen sosial dengan apresiasi terhadap atau kompetensi di dalam pemilihan relasi-relasi dan artefak-artefak kultural (Bordieu, 2015 : xvii). Dijelaskan lebih lanjut oleh Bordieu pemahaman karya seni dan sastra bergantung sepenuhnya pada kepemilikan kode di mana dia dikodekan dan kemampuan ini bukanlah kemampuan alamiah atau universal (Bordieu, 2015 : xvii). Studi ini menemukan bahwa modal yang diperoleh beberapa kader yang memilih posisi "*passenger*" hanya pada modal berupa kode penterjemahan sastra sebagai suatu karya sastra lama yang memberikan informasi kepada mereka. Terbukti bahwa kelompok ini terfokus hanya pada aspek-aspek intrinsik bacaan. Mereka hanya melakukan pemaknaan pada tingkat permukaan, sejalan apa yang disampaikan Bordieu sebagai pencerapan tingkat pertama yaitu yang menghubungkan hanya pada citra atau sensasi terhadap pengamatan langsung, lebih lanjut Bordieu mencontohkan bagaimana warna dimaknai sama sebagai sesuatu yang ceria. (Bordieu, 2015 : 172).

Berbeda dengan sebelumnya beberapa anak muda menekankan fokus membaca pada makna yang ada dibalik teks yang dibacanya. Tidak hanya aspek intrinsik karya sastra tetapi juga makna intrinsiknya. Makna merupakan sesuatu yang tidak terlihat oleh indra, diperlukan penterjemahan untuk mengungkapkan sebuah makna di balik teks bacaan yang terlihat. Penterjemahan teks untuk mengungkap makna membutuhkan seperangkat modal dalam diri pembaca. Modal yang dikuasai pembaca ini yaitu kode internal berupa pengetahuan yang terbangun pada kognitif pembaca untuk menyingkap makna intrinsik (tidak hanya citra tetapi juga simbol kultural serta history penciptaan) suatu karya sastra lama. Disebutkan oleh Jefferson dan Robey bahwa sastra menawarkan pengetahuan tentang realitas masa lampau (Collinson, 2009 : 116). Pengetahuan masa lampau tersebut disampaikan kepada pembaca sebagai sebuah simbol dalam karya fiksi. Pada sumber yang sama dijelaskan lebih lanjut bahwa bacaan sastra fiksi merupakan sebuah simbol yang dilengkapi dengan pengetahuan historis secara spesifik (Collinson, 2009 : 116) Cerita dan bahasa pada novel sastra lama hanya merupakan simbol untuk menyampaikan pengetahuan tertentu yang hanya dapat disingkap melalui penguasaan modal tertentu. Kode internal dalam kognitif pembaca terdiri dari seperangkat metode

penyusunan yang diperlukan sebagai penterjemah simbol-simbol tersebut. Perbedaan pemaknaan yang dilakukan oleh pembaca menggambarkan modal berupa tingkatan kode penterjemah yang dikuasai.

Data yang ditemukan menunjukkan bahwa sebagian anak muda menekankan fokus pada makna yang berada di balik teks. Pembaca akan mengkonsumsi makna teks yang kemudian dikontekstualisasikan pada pengalaman serta histori kehidupannya dan menghasilkan makna baru. Pembaca yang demikian telah mencapai pencerapan tingkat kedua. Seperti yang dikatakan oleh Bordieu bahwa pencerapan tingkat kedua merupakan produksi makna yang terkontekstualisasikan pada tingkat makna lainnya (Harker, Cheelen Mahar, dan Cris Wilkes : 174). Makna yang dihasilkan oleh pembaca tersebut merupakan modal yang diperoleh dari pentasbihan kondisi objektif lingkungan kepadanya, sehingga makna tidak murni subjektif melainkan sebuah perwujudan makna objektif. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Bordieu bahwa setiap makna objek budaya bukanlah makna subjektif melainkan makna objektif sebagai sebuah artefak yang dapat menyingkap signifikasi pada tingkat yang berbeda berdasarkan stensil pembaca sandi yang diaplikasikan kepadanya. (Harker, Cheelen Mahar, dan Cris Wilkes : 174) Stensil pembaca sandi inilah yang dinamakan modal budaya dalam meterjemahkan karya sastra lama, yang ternyata berbeda antara satu pembaca dengan pembaca lain sesuai dengan kondisi objektif yang menginternalisasi modal kepadanya. Pada penterjemahan makna pokok soal sekunder teks memerlukan pencerapan tingkat kedua yaitu penyingkapan makna di mana makna yang dimiliki merupakan sebuah keakraban pada term atau konsep tertentu yang hanya dapat ditransmisikan melalui sumber-sumber kesusastraan (Harker, Cheelen Mahar, dan Cris Wilkes : 291). Melalui karya sastra lama sebagai teks kesusastraan term sarta konsep tersebut disampaikan pada pembaca yang memang memiliki modal sastra mengambil posisi sebagai pembaca yang dikodekan. Sedangkan sebagian anak muda yang lain, modal yang dimiliki tidak hanya sampai pada pencerapan tingkat ke dua saja melainkan lebih jauh pada moment pembacaan saat pertama kali berhadapan dengan karya sastra lama tersebut. Proses yang dilalui ketika membaca tidak hanya kontekstualisasi dengan historis pembaca saja melainkan juga melakukan pencocokan antara bacaan dengan apa yang dialaminya serta suasana hatinya pada saat itu.

Setiap bacaan memiliki histori moment pembacaannya sebagai sebuah pemaknaan di luar pokok soal sekunder teks. Kondisi perasaan ketika membaca, situasi yang dialaminya akan turut hadir dalam proses produksi makna. Makna yang dikonsumsi dari teks akan melalui proses kontekstualisasi yang panjang pada pembaca ini hingga lahir makna genuin pembaca. Meski tingkat pencerapan simbol sama-sama pada tingkat kedua namun pemaknaan pada tingkatan ini merujuk pada makna yang lebih luas dan memasukan makna-makna kontradiksi, sehingga diperlukan sebuah konsep-konsep penterjemah simbol yang jauh melampaui penterjemah sederhana dari kualitas-kualitas yang terindra maupun makna sekunder yang telah dijelaskan sebelumnya. Pembaca ini memiliki modal yang jauh melebihi pembaca yang lain. Modal alternatif tersedia pada pembaca ini karena pembaca ini adalah karakter pembaca bebas dimana tidak dikuasai oleh lingkungan objektif satu posisi yang diambilnya di OMEK. Posisi lanjutan yang diambil sebagai kalangan elit OMEK menuntutnya untuk mempelajari berbagai strategi yang mengarahkan mengadakan berbagai modal termasuk modal oposisi. Hal inilah yang membuat pembaca ini dibekali dengan modal alternatif (diperoleh dari berbagai sumber dan konteks sosial di luar OMEK). Pembaca ini merupakan kader yang secara total masuk dalam OMEK-nya sehingga dapat dikatakan kaum elit pada organisasi tersebut. Posisi elit pada ranah yang diduduki pembaca membangun sebuah presepsi dalam diri mengenai pembangunan diri yang paling ideal dibandingkan dengan aktor manapun, sehingga perjuangan-perjuangan yang dilakukan dalam mempertahankan posisinya akan sangat keras. Hal ini berpengaruh juga terhadap sikap, perilaku, prespektif, retorika, apresiasi, serta pemilihan-pemilihan relasi yang menunjukkan ciri khas suatu kelas sebagaimana kader paling ideal versi kelas tersebut. Sikap serta cara hidup inilah yang mencirikan suatu kelas atau bahkan suatu fraksi dalam kelas dan membedakan dengan yang lain. Hal tersebut diperoleh melalui habitus kelas yang sejalan dengan apa yang disampaikan Bordieu bahwa koalisi-koalisi sekumpulan orang sebenarnya

mereka memiliki kedekatan dalam ruang sosial yang memiliki habitus yang sama yang mencirikan kelas tertentu (Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Cris Wilkes : 12). Membaca sastra lama merupakan suatu habitus yang dikembangkan dalam OMEK sehingga lingkungan sosial menyediakan modal untuk praktik tersebut. Modal yang dikuasai masing-masing kader inilah yang mempengaruhi pemaknaan ketika membaca sastra lama.

2.3 Pemaknaan Bacaan Sastra Lama Yang Dilakukan Oleh Anak Muda Urban

Perbedaan modal yang dimiliki masing-masing aktor membawa pengaruh pada pemaknaan yang dilakukan ketika membaca sastra lama. Data yang ditemukan dilapangan menunjukkan perbedaan pemaknaan pada anak muda penggemar karya sastra lama yang tergabung dalam OMEK. Pada sebagian anak muda memaknai sastra lama sebagai bacaan yang menghibur dan juga memberikan informasi mengenai sejarah masa lalu yang dikemas dalam bentuk yang lebih menarik yaitu bentuk fiksi. Melalui bentuk fiksi inilah sejarah masa lalu dapat dipahami secara mendetail hingga pada aspek perasaan yang digambarkan pada tokoh. Makna yang ditangkap oleh anak muda ini meliputi informasi tentang nilai-nilai kehidupan namun mereka hanya menangkap nilai sebagai sebuah informasi dari suatu bacaan, sehingga membaca karya sastra lama hanya sebagai aktifitas yang memuaskan rasa ingin tahu mereka dan memberikan informasi mengenai kebenaran sejarah. Di sini tidak terjadi kontekstualisasi makna (inkontekstualisasi) pada konteks sosial tertentu maupun aspek history pembaca. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mereka mengetahui nilai dalam karya sastra sebagai makna yang dihasilkan dari proses pembacaan namun mereka tidak dapat mengkaitkan nilai tersebut dengan kehidupan atau lingkungan OMEK yang diikutinya. Makna yang terbangun pada anak muda yang juga sekaligus kader OMEK ini menandakan bahwa bagi mereka membaca karya sastra dan OMEK adalah dua hal masing-masing yang tidak memiliki kaitan satu sama lain.

Lebih lanjut kegemaran terhadap karya sastra yang dialami oleh mereka karena aspek estetis cerita seperti bahasa yang digunakan, cerita yang dikemas dan penokohan cerita. Dari makna tersebut dapat diketahui bahwa aspek-aspek yang diperhatikan oleh mereka adalah aspek-aspek primer. Aspek primer adalah aspek indrawi yaitu makna yang memang sesuai dengan teks yang tertulis. Pemaknaan yang demikian memfokuskan pada aspek pada elemen publik yang mengarahkan jatuhnya perasaan yang mengarahkan perhatian pada pemaknaan. Fokus yang demikian disebut Rosenblatt sebagai *effeferent reading*. *Efferent reading* merupakan kegiatan membaca yang menentukan jatuhnya fokus pada aspek yang disebut Rossenblatt sebagai *public continuum* (Rossenblatt, 1988 : 5). Perhatian yang jatuh pada *public continuum* inilah yang menyebabkan pemaknaan yang terjadi yaitu pemaknaan artifisial dalam hal ini yaitu pada aspek-aspek intrinsik (bahasa, penokohan, latar, cerita, setting) karya sastra. Simbol yang ditangkap dari fokus perhatian pada elemen publik ini menyebabkan pemaknaan menghasilkan makna yang dipahami secara umum oleh pembaca lain, yang secara awam penikmat sastra dapat memaknai simbol tersebut. Sedangkan yang lain menghasilkan makna subjektif yang diperoduksi oleh pembaca, hal tersebut tergambarkan dari bagaimana anak muda ini memaknai novel sastra lama sebagai bacaan yang memberikan referensi masalah sosial yang dengannya dapat menumbuhkan kritik sosial. Sebagian anak muda yang lain mengungkapkan bahwa novel sastra lama merupakan bacaan penyampai kritik sosial meski secara kasat mata tidak mengkritik. Hal ini menandakan bahwa kritik sosial merupakan makna intrinsik kata yang tidak akan dapat diketahui oleh pembaca ketika dia tidak memiliki modal untuk menterjemahkannya. Dengan demikian pembaca ini memiliki modal hingga pada level tersebut sehingga novel sastra lama tersebut dapat dikodekan padanya, karena pemaknaan seni dan sastra begitu bergantung sepenuhnya pada kepemilikan kode tempat dimana dia dikodekan (Bordieu, 2015 : xivi). Secara tidak sadar kode penterjemah tersebut terinternalisasi dalam diri kader yang berasal dari OMEK sebagai lingkungan objektif mereka. melalui habitus kelompoklah kode tersebut tertasbihkan. Dapat dikatakan makna yang mereka hasilkan dan mereka pahami sebagai sebuah nilai adalah hasil konstruksi OMEK. jika dikaitkan dengan lingkungan OMEK, OMEK menuntut para kader untuk memiliki sikap kritis dan peka terhadap segala kondisi sosial sehingga modal akan *match*

dengan praktik membaca karya sastra yang memberikan dimensi kritis penggambaran fenomena sosial di dalamnya

Produksi makna yang dihasilkan aktor sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan objektif ternyata tidak berlaku pada sebagian anak muda yang juga penggemar sastra, di mana dalam hal ini praktik tidak selalu dikonstruksi oleh ranah melainkan masih memiliki kadar otonomi yang menyebabkan perbedaan praktik dari yang telah ditanamkan oleh ranah. Pada sebgayaan anak muda yang lain, Sastra dimaknai sebagai bacaan yang membantu pembacanya untuk melihat apa yang senyatanya terjadi bukan hanya terpaku pada kehidupan yang seharusnya terjadi inilah yang disebut dengan sifat peka atau kritis. Melalui makna yang diproduksi oleh penggemar sastra yang juga anggota OMEK ini sastra mengasah kekritisn dan kepekaan mereka dengan menghadirkan cerita yang dimaknai sebagai dimensi-dimensi kehidupan lain. Sastra menghadirkan kesadaran-kesadaran mengenai kehidupan yang bukan hanya bangun datar melainkan bentuk hexagonal yang memiliki banyak sisi untuk dicermati. Oleh karena itu praktik membaca karya sastra tumbuh subur di dalam OMEK. Posisi yang ditempati oleh kader yang juga penggemar sastra ini menuntut untuk menjadi sosok kader ideal menurut habitus kelompok yang terinternalisasi dalam dirinya, yaitu kader yang memiliki kepekaan dan kekritisn serta kader yang intuitif untuk melakukan aksi. Inilah yang disebut sebagai perjuangan posisi, untuk mempertahankan posisi tersebut maka aktor harus mendapatkan modal dan modal dapat diperoleh dari praktik membaca karya sastra (Bordieu, 2015 : xvii). Kekritisn dan sifat peka yang terlatih sebagai sebuah modal untuk diakui dalam menduduki posisi sebagai seorang kader membuat para kader ini melihat berbagai keadaan dan berbagai sudut pandang, termasuk melihat tatanan sosial yang “tidak baik-baik saja”. Di tengah-tengah keadaan saat ini yang tampak baik-baik saja, ternyata keadaan yang sebenarnya ditutupi oleh sebuah sistim yang mengkondisikan segala hal agar tetap tampak seimbang dan selaras. Pemaknaan terhadap karya sastra ini menghasilkan tiga tipe pembaca, yang mana ketiga tipe tersebut memiliki perbedaan kecenderungan perilaku. Tiga tipe tersebut antara lain Pembaca Awam (*Common Reader*), Pembaca Terkonstruksi (*Construction Reader*), dan *Resistance Reader*. Dari perbedaan tersebut dapat dirumuskan perbandingan teori dan proporsisi pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Teori dan Proporsisi

Aspek	Teori	<i>Common Reader</i>	<i>Constructional Reader</i>	<i>Resistance Reader</i>
Kondisi Objektif Lingkungan	Habitus secara terus menerus ditanamkan oleh kondisi objektif sebagai kemungkinan yang secara objektif melekat pada kelompok atau kelas, yang melahirkan aspirasi dan praktik yang cocok dengan tuntutan objektif lingkungan (Bordieu, 1977 :77)	Studi ini menghasilkan bahwa kondisi objektif posisi penumpang atau pengikut yang ditempati oleh kader OMEK menanamkan habitus yang minim sehingga aktor tidak merasakan adanya tuntutan objektif dengan demikian praktik membaca karya sastra dilakukan bukan untuk memenuhi tuntutan objektif tetapi imitasi dari figur	Studi ini menghasilkan bahwa kondisi objektif posisi yang dipilih kader OMEK untuk aktif pada kegiatan penunjang yang diminatinya menanamkan habitus kelompok yang mendalam pada lingkungan objektif bagian yang terpilih sehingga habitus tersebut melahirkan praktik membaca sastra yang digunakan sesuai dengan tuntutan objektif OMEK	Studi ini menghasilkan bahwa kondisi objektif posisi kalangan elit OMEK yang menanamkan habitus secara terus menerus, tidak selalu melahirkan praktik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan objektif, justru cenderung melahirkan praktik yang tidak diinginkan oleh lingkungan objektif OMEK karena usaha pemerolehan modal sebagai sebuah praktik tidak terarah dan bersumber dari manapun
Modal Budaya yang dimiliki	Modal budaya membekali individu untuk melakukan apresiasi serta pemaknaan terhadap seni dan sastra sebagai sebuah praktik sesuai dengan basis material ranah di mana modal tersebut bersumber (Bordieu, 16)	Modal budaya berupa kode penterjemah tingkat satu yang dimiliki oleh pembaca tipe ini menandakan internalisasi modal minimum yang juga didapatkan oleh pembaca awam sehingga praktik membaca sastra tidak sampai pada makna yang dimaksudkan ranah untuk diproduksi oleh pembacanya	Modal budaya berupa kode penterjemah tingkat dua yang dibekalkan ranah di OMEK pada pembaca tipe ini menghasilkan praktik pemaknaan sastra lama yang terkontrol penuh oleh OMEK karena modal terinternalisasi sebatas pada lingkungan objektif OMEK	Modal alternatif yang tersedia pada pembaca tipe ini justru menyebabkan kecenderungan praktik pemaknaan karya sastra lama yang dibacanya ke arah makna divergent dari yang dibekalkan oleh lingkungan OMEK
Pemaknaan novel sastra lama	Makna tidak siap tersedia di dalam teks ataupun pembaca melainkan dihasilkan dari transaksi	Makna membaca novel sastra lama bagi pembaca tipe ini merupakan sarana pemuas keingintahuan mengenai kejadian	Studi ini menemukan bahwa pembaca tipe ini cenderung memproduksi makna yang terkonstruksi sosial karena pembaca	Berdasarkan hasil studi ini tidak semua makna yang dihasilkan pembaca terkonstruksi oleh ranah karena pembaca secara

	<p>antara teks dengan pembaca di mana pembaca melibatkan kerja sifat kepribadian (Memori kejadian masa lalu, kebutuhan saat ini dan keasyikan, sebuah bagian suasana hati pada sebuah momen, dan bagian kondisi fisik) (Rosenblatt, 1988 : 4)</p> <p>Makna karya seni dan sastra merupakan hasil konstruksi sosial dan eksis sedemikian rupa hanya untuk mereka yang telah menyediakan sarana (modal) untuk menyingkap sandinya (Bordieu, 172)</p>	<p>masa lalu, yaitu suatu makna umum yang dituturkan oleh bahasa tanpa melibatkan kerja sifat kepribadian (inkontekstualisasi). Pembaca cenderung menghasilkan makna yang tidak terkonstruksi lingkungan sosial ranah karena minimnya modal yang dibekalkan.</p>	<p>mengadopsi pandangan terdidik yang terkontrol oleh ranah. Novel sastra lama dimaknai sebagai penggambaran fenomena sosial yang menyuguhkan berbagai masalah dan kritik sosial yang dapat mengasah kepekaan dan sikap kritis pembaca untuk kebutuhan beraktifitas di OMEK. Makna yang dihasilkan sesuai dengan yang diinginkan oleh ranah karena modal disediakan dari ranah tersebut sebagai sarana untuk penyingkapan sandi</p>	<p>aktif terus bertransaksi dengan teks untuk memproduksi makna yang mengadopsi pandangan bebas disebabkan tersedianya berbagai makna alternatif dalam diri. Tipe ini cenderung melakukan kegiatan membaca novel sastra lama sebagai bentuk perlawanan terhadap kenyataan yang manipulatif, ditengah ketidaberdayaan yang mereka rasakan, di mana novel sastra lama memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kenyataan dibanding kenyataan itu sendiri, sebagai bentuk penyadaran pada pembaca. Pembaca tipe ini cenderung menghasilkan makna yang bertentangan dengan modal yang dibekalkan ranah kepadanya.</p>
--	--	--	---	--

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai makna membaca karya sastra lama dibantu dengan teori habitus, ranah dan modal budaya yang dikemukakan oleh Pierre Bordieu maka dapat disimpulkan bahwa Modal Budaya yang dimiliki oleh anak muda penggemar sastra lama di Surabaya yang tergabung dalam OMEK. Dari hasil wawancara mendalam dan FGD yang didapatkan membuktikan bahwa modal budaya yang diperoleh dalam OMEK menentukan pemilihan relasi terhadap objek kultural (karya sastra lama) tidak lain karena objek kultural tersebut cocok dengan posisi mereka di dalam OMEK. Membaca karya sastra merupakan sebuah praktik pemaknaan yang dilakukan sebagai pengganda modal atau usaha memperoleh modal baru demi mempertahankan posisi yang ditempati dalam OMEK. Kegemaran dalam membaca sastra dirasakan oleh seluruh informan mengarah pada pengaruh kuat lingkungan OMEK yang membagikan seperangkat modal baik kode penterjemah simbol maupun pengetahuan kognitif yang dibagikan padanya sesuai dengan posisi yang diduduki. Penguasaan Modal pada masing-masing kader akan berbeda sesuai dengan posisi dan lingkungan objektif yang melingkupinya. Namun, seluruhnya sama-sama menerima bentuk pengetahuan sebagai bekal dalam menterjemahkan karya sastra lama, hanya tingkat kedalaman pengetahuan yang berbeda pada masing-masing pembaca. Dengan demikian tidak lain bahwa ranah menstrukturkan praktik budaya.

Modal budaya dan habitus yang dibekalkan kepada aktor yang menghasilkan kecenderungan pemilihan karya sastra sebagai objek budaya untuk dibaca dan digemari melibatkan proses produksi makna ketika membaca. Adanya Modal yang dibekalkan pada pembaca membuat produksi makna yang dihasilkan sesuai dengan modal yang dibekalkan kepadanya yang tidak lain sesuai dengan lingkungan objektif yang menginternalisasi modal tersebut. Dari perbedaan modal budaya masing-masing pembaca akan menghasilkan perbedaan produksi makna yang terjadi sehingga membagi tipe pembaca karya sastra lama menjadi tiga tipe yaitu : *Common Reader*, *Construational Reader*, dan *Resistance Reader*, di mana *Common Reader* merupakan pembaca awam yang memaknai karya sastra sebagai pemberi informasi mengenai kejadian masa lalu sesuai dengan modal yang didapatkan yaitu pengetahuan tingkat permukaan sehingga pemaknaan yang dihasilkan adalah pemaknaan artifisial yang dangkal. *Construational Reader* merupakan pembaca yang memaknai bacaan sastra lama sebagai bacaan yang memberikan gambaran fenomena sosial, mengupas masalah sosial serta menyajikan kritik sosial yang dapat mengasah kepekaan dan kekritisannya sebagai modal yang harus dimiliki oleh kader OMEK. tipe pembaca ini dibekali modal secara murni dari lingkungan OMEK sehingga pemaknaan yang dihasilkan sepenuhnya terkontrol oleh lingkungan objektifnya (OMEK). Berbeda dengan sebelumnya tipe *Resistance Reader* merupakan pembaca yang menganggap bacaan sastra sebagai bentuk perlawanan terhadap kenyataan. Bagi mereka bacaan sastra memberikan gambaran realita yang lebih nyata di bandingkan kenyataan selalu menutupi kejadian yang senyatanya terjadi dan ditampilkan dengan baik-baik saja. Ditengah keadaan yang demikian, ketidakmampuan kader-kader ini untuk melakukan perlawanan secara nyata kepada keadaan mereka curahkan dengan membaca sastra lama sehingga kegemaran membaca sastra lama sangat *addict*. Pembaca ini memaknai sastra lama berbeda dengan modal yang dibubuhkan kondisi objektif lingkungannya sehingga muncul sikap *Resistance* dalam diri mereka. Perbedaan makna yang tidak sesuai dengan makna yang distrukturkan tersebut dapat terjadi karena kemampuan modal yang dibekalkan

kepadanya dengan modal dan makna alternatif sehingga makna dominan tidak akan selalu mendominasi pada diri mereka.

REFERENSI

- Anderson, Mary (Eds.). 2012. Reader-response theories and life narratives. Dapat diakses pada <http://dtp.lib.athabasca.ca/action/download.php?filename=mais/marylandersonproject.pdf>.
- Apinino, Rio. 20 Novel terbaik versi goodread. Tersedia pada <http://lifestyle.liputan6.com/read/2157981/20-novel-indonesia-terbaik-versi-goodreads?p=1>
- Barker, Chris. 2004. Cultural studies : Teori & Praktik, Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Bourdieu, Pierre. 2015. Arena Produksi Kultural : Sebuah Kajian Sosiologi Budaya. Bantul : Kreasi Wacana.
- Cavallaro, Dani. 2004. Critical and Cultural Theory. Yogyakarta : Niagara.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, dan Cris Wilkes. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Yogyakarta : Jalasutra
- Lavery, David. 2005. Reader-response theory and criticism. Canada:John Hopkins University Press. Dapat diakses pada <http://www.davidlavery.net/Courses/Narratology/JHGTC/ReaderResponse%20Theory%20and%20Criticism.pdf>
- Rossenblatt, Louise M. 1988. Writing and Reading : The Transactional Theory. Cambridge: Bolt Beranek And Newman.
- Sutrisno, Mudji. Cultural studies. Depok : Koekoesan.